

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI GULA AREN DI DESA
BUWUN SEJATI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**FEASIBILITY ANALYSIS OF PAREN SUGAR AGROINDUSTRY
BUSINESSES IN BUWUN SEJATI VILLAGE, NARMADA DISTRICT, WEST
LOMBOK REGENCY**

Witri Iswarini^{1*} Addinul Yakin² I Wayan Suadnya²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Email Penulis Korespondensi : witriiswarini14@gmail.com

ABSTRAK

Pohon aren (*Arenga pinnata merr*) merupakan salah satu tanaman yang dapat tumbuh subur di dataran tinggi. Hasil utama dari tanaman aren adalah nira, kolang kaling serta kayu. Nira adalah cairan yang disadap dari bunga jantan pohon aren, yang tidak lain adalah hasil metabolisme dari pohon tersebut. Nira aren ini mengandung gula antara 10-15%. Karena kandungan gulanya tersebut maka nira aren dapat diolah menjadi minuman beralkohol, sirup aren, cuka aren, nata earenga, etanol. Sementara diversifikasi olahan gulanya menurut Heryani (2016), ada gula semut, gula batok dan gula aren cetak. Pengolahan nira aren menjadi gula aren tentu bernilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan dari agroindustri gula aren di Buwun Sejati Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri gula aren di Dusun Batu Asak kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pengolahan gula aren baik itu secara teknis maupun ekonomis di Dusun Batu Asak kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah usaha gula aren di Dusun Batu Asak Kecamatan Narmada. Penentuan daerah sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan desa tersebut memiliki produksi gula aren di Dusun Batu Asak. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis keuntungan dan nilai tambah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata tingkat kelayakan usaha biaya produksi pada agroindustri gula aren di Dusun Batu Asak untuk perajin gula batok sebesar Rp135.930/proses produksi, atau Rp. 2.333.122/bulan. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 242.353/proses produksi atau Rp. 4.134.118/bulan. Sehingga pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 102.893/proses produksi atau Rp. 1.748.055 /bulan. Sedangkan biaya produksi gula briket/semut sebesar Rp. 161.470/proses produksi atau Rp.2.185.167/bulan, dan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 310.154/proses produksi atau Rp 4.126.154/bulan. Sehingga pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.148.684/proses produksi Rp. 1.940.987/bulan. Total keseluruhan yang diperoleh usaha agroindustri gula aren Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada Rp. 8.260.272/perbulan (2) Usaha agroindustri gula aren di Desa Buwun Sejati layak untuk di usahakan karena R/C ratio gula batok sebesar 1,38 dan R/C ratio gula briket/semut sebesar 1,48 artinya setiap pengeluaran sebesar 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,38 nilai R/C

ratio gula batok sebesar $1,38 > 1$, dapat disimpulkan bahwa usaha gula batok layak untuk diusahakan. Dan setiap pengeluaran sebesar Rp. Nilai R/C ratio gula briket/semut sebesar $1,48 > 1$ dapat disimpulkan bahwa usaha gula briket/semut layak untuk diusahakan. (3) Hambatan yang dihadapi perajin responden pada usaha agroindustri gulan aren di Desa Buwun Sejati adalah kesulitan memperoleh bahan baku nira aren dan proses pemasaran untuk gula briket/semut.

Kata kunci: Kelayakan Usaha Gula Aren

ABSTRACT

The palm tree (Arenga pinnata merr) is one of the plants that can grow well in the highlands. The main products from palm trees are sap, palm fruit and wood. Nira is a liquid extracted from the male flowers of sugar palm trees, which is nothing other than the metabolic product of the tree. This palm sap contains between 10-15% sugar. Because of its sugar content, palm sap can be processed into alcoholic drinks, palm syrup, palm vinegar, nata earenga, ethanol. Meanwhile, according to Heryani (2016), the diversification of processed sugar includes ant sugar, shell sugar and molded palm sugar. Processing palm sap into palm sugar certainly has economic value. This research aims to analyze income from the palm sugar agroindustry in Batu Asak Hamlet, Narmada District, West Lombok Regency. To analyze the feasibility of the palm sugar agro-industry business in Buwun Sejati Hamlet, Narmada District, West Lombok Regency. To identify the obstacles faced in palm sugar processing both technically and economically in Buwun Sejati Hamlet, Narmada subdistrict, West Lombok Regency. The method used is the descriptive method. The unit of analysis in this research is the palm sugar business in Buwun Sejati Hamlet, Narmada District. Determining the sample area using purposive sampling, namely taking into account that the village has palm sugar production in Batu Asak Hamlet. The type of data used is qualitative and quantitative data. The data sources used are primary and secondary data. The data analysis used is income analysis and added value. The results of this research show that: (1) The average business feasibility level of production costs in the palm sugar agro-industry in Buwun Sejati Hamlet for shell sugar craftsmen is IDR 135,930/production process, or IDR. 2,333,122/month. The revenue obtained was IDR. 242,353/production process or Rp. 4,134,118/month. So the income obtained is IDR. 102,893/production process or Rp. 1,748,055 / month. Meanwhile, the production cost of sugar briquettes/ant is Rp. 161,470/production process or Rp. 2,185,167/month, and the revenue obtained is Rp. 310,154/production process or IDR 4,126,154/month. So the income obtained is IDR 148,684/production process IDR. 1,940,987/month. The total income obtained by the palm sugar agro-industry business in Buwun Sejati Village, Narmada District, Rp. 8,260,272/per month (2) The palm sugar agro-industry business in Batu Asak Hamlet is worth pursuing because the R/C ratio of shell sugar is 1.38 and the R/C ratio of briquette/ant sugar is 1.48, meaning that for every expenditure of 1, 00 will produce revenue of 1.38, the R/C ratio of shell sugar is $1.38 > 1$, it can be concluded that the shell sugar business is worth pursuing. And every expenditure of Rp. The R/C ratio of sugar briquettes/ant is $1.48 > 1$, it can be concluded that the sugar briquette/ant business is worth running. (3) The obstacles faced by respondent craftsmen in the palm sugar agro-industry business in Buwun Sejati Hamlet are difficulties in obtaining palm sap raw materials and the marketing process for briquetted/ant sugar.

Keywords: Feasibility of Palm Sugar Business

PENDAHULUAN

Tanaman aren hamper mirip dengan pohon kelapa. Perbedaannya, jika pohon kelapa batang pohonnya bersih, sedangkan pohon aren memiliki batang yang sangat kotor karena batangnya terbalut ijuk yang warnanya hitam dan sangat kuat (Soeseno,1995)

Di Indonesia, tanaman aren dapat tumbuh dengan baik dan mampu memproduksi pada daerah-daerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800 mpdl. Pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500 m dan lebih dari 800 m, tanaman aren tersebut dapat tumbuh tetapi produksi buahnya kurang memuaskan (Soeseno, 1991).

Gula aren adalah produk hasil pemekatan nira aren yang dengan panas (pemasakan) sampai kadar air yang sangat rendah (<6%) sehingga ketika dingin produk mengeras. Pembuatan gula aren hampir sama dengan sirup aren. (Safari, 1995).

Gula aren merupakan salah satu kebutuhan bahan pangan yang sangat penting bagi kebutuhan sehari – hari dalam rumah tangga maupun industri makan dan minuman baik yang besar maupun kecil. Gula menjadi sangat penting karena gula mengandung kalori yang dibutuhkan bagi kesehatan dan gula juga digunakan sebagai bahan pemanis utama pada banyak industri makanan dan minuman (Sugiyono, 2007). Gula aren yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu pemanis makanan dan minuman yang menjadi substitusi gula pasir (gula tebu). Gula aren diperoleh dari proses penyadapan nira aren yang kemudian dikurangi kadar airnya hingga menjadi padat. Produk gula aren di pasaran dapat ditemui dalam bentuk gula cetak dan gula semut. Gula cetak diperoleh dengan memasak nira aren hingga menjadi kental kemudian dicetak dalam cetakan bambu yang berbentuk lingkaran atau mangkuk.

Gula merah memiliki manfaat seperti warna kecoklatan, rasa yang khas, dan nilai indeks glikemik yang lebih rendah dibandingkan gula pasir (Pertiwi, 2015). Gula semut aren hampir menyerupai bentuk gula pasir, hanya saja ukurannya sedikit lebih besar dari pasir, dan juga kadar airnya sangat rendah, sehingga, gula semut mampu bertahan selama dua tahun. Aroma rasa dan warna gula semut aren relative seragam, serta memiliki mutu penampilan lebih baik dibandingkan gula briket untuk menembus pasar dalam negeri dan

pasar ekspor dengan nilai jual yang lebih tinggi dari pada gula briket (Forum Pengembangan Kemitraan, Diacu dalam Gunawan 1997).

Agroindustri aren di Indonesia potensi untuk dikembangkan, baik ditinjau dari ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, proses produksi maupun peluang pasar karena melibatkan petani dan tenaga kerja yang cukup besar. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa agroindustri gula aren memiliki nilai strategis dilihat dari aspek ekonomi, social karena tersebar hampir seluruh wilayah pedesaan dan berkala kecil. (Warisito et al 2012; Mahmud,1991; Kindangen et al 2001 dalam Lolowang, 2012)

Hasil utama tanaman aren adalah nira yang dapat diolah menjadi gula aren. Produk gula aren merupakan mamfaat utama dari pohon aren (Soeseno,1993; Lay et al 2004). Gula aren merupakan komoditi yang memiliki potensi besar sebagai alternative bahan pemanis alami dan saat ini makin populer dikonsumsi masyarakat. Keunggulan gula aren dilihat dari segi kandungan gizi memiliki memiliki kadar protein, lemak, kalium dan fosfor. Jika dibandingkan dengan gula tebu kandungannya lebih tinggi. Kelebihan lainnya gula aren tidak mengandung bahan kimia dan bisa menjadi obat sehingga tidak membahayakan bagi penderita diabetes (Warsito,2012)

Permintaan produk gula aren meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi sehat. Pengembangan industry gula aren menjadi komoditas domestik juga menjadi komoditas ekspor. Hal ini terlihat bahwa pada tahun 2007 sulawesi utara, khususnya kota Tomohon mulai ekspor ke Rotterdam, belanda sebanyak 12,5 to dan sesuai data dari Dinas Penindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulut akhir tahun 2014 ekspor ke Amerika Serikat sebanyak 34 ton. Hal ini membuktikan bahwa gula aren memiliki potensi pasar yang sangat luas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Warsito, 2012, Hendrik dan Hikmat , 2012)

Buwun sejati adalah salah satu desa dari 119 desa di kabupaten Lombok Barat, dan juga merupakan salah satu desa wisata dari 60 desa wisata dan dimana desa Buwun Sejati terdapat 5 Dusun. Potensi desa buwun sejati sangat beragam dan bervariasi, salah satunya dari segi kuliner yaitu gula aren khas Desa Buwun sejati yang terdapat di dusun Batu Asak, batu asak ini memiliki 2 kelompok pengrajin gula aren yaitu kelompok Pade Mikir dan Pade Apik.

Dusun Batu Asak adalah suatu dusun pengrajin gula terbanyak di buwun sejati, salah satu nama kelompoknya yaitu kelompok Pade Mikir dimana dalam melakukan

pemasaran gula aren sampe keluar daerah. Sedangkan kelompok pade apik masih dalam perjual belikan di tempat.

Usaha masyarakat yang berbasis potensi lokal tidak boleh dibiarkan berjalan sendiri. Semua pihak harus ambil bagian dan turun tangan untuk membantu dengan caranya masing masing. Hal itu juga yang terlihat dalam upaya Bersama mendukung pengembangan gula aren di buwun sejati, kecamatan Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Mendung di Desa Batu Asak, Desa Buwun Sejati, tak menyurutkan warganya untuk beraktivitas. Termasuk menghindari secara peresmian Sekretariat dan Gerai Penjualan Kelompok Produksi Gula Aren Pade Mikir.

Untuk menilai suatu usaha gula aren dalam rangka memproleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi telah dikembangkan suatu metode analisis yaitu dengan kriteia investasi maka dapat ditarik beberapa kesimpulan apakah benefit suatu kesempatan dalam berinvestasi.

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula (Putong, 2002).

Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang, ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Harga merupakan komponen yang berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan. Suatu barang mempunyai harga karena dua sebab, yaitu barang itu berguna dan jumlahnya terbatas. Suatu barang merupakan barang ekonomi dalam ilmu ekonomi dinyatakan barang tersebut mempunyai permintaan dan penawaran. Suatu barang mempunyai permintaan karena barang tersebut berguna, sedangkan barang tersebut mempunyai penawaran karena jumlahnya terbatas (Tijjtono,2002).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nazir, 1998. Penelitian ini dilakukan di Dusun Baatu Asak Kecamatan Narmada. Tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan kuisisioner. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha agroindustri gula aren ber bahan baku aren yang

ada di Buwun Sejati. Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Desa tersebut merupakan lokasi usaha agroindustri gula aren (Sugiyono,2004). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Penentuan jumlah responden ditentukan dengan metode *quota sampling* yaitu semua responden agroindustri gula aren di Dusun Batu Asak berjumlah 30 orang.

Analisis Data

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Berikut rumus untuk menghitung biaya produksi (Soekartawi, 2006)

$$\mathbf{TC = TFC +TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Ficed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC = Total Varabel Cost (Biaya Tidak Tetap Total)

2. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani (Shinta, 2005). Untuk mengetahui besar penerimaan yang didapatkan, dihitung dengan rumus sebagai berikut (Abubakar, 2010):

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price Per Unit (Harga Jual Per Unit)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

3. Keuntungan

Untuk menghitung pendapatan bersih pada analisis ekonomi usaha agroindustri gula aren digunakan rumus menurut (Soekartawi, 2006)

$$\mathbf{I = TR - TC}$$

Keterangan :

I = income (Pendapatan Bersih atau Keuntungan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut (Soekartawi 2006) *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Untuk menghitung kelayakan usaha agroindustri gula aren digunakan rumus dilakukan dengan analisis *Return/ Cost Ratio (R/C Ratio)*:

$$\mathbf{R/C = Penerimaan\ Total / Biaya\ Total}$$

Kriteria Penilaian R/C Ratio :

R/C > 1 Maka usaha tersebut menguntungkan dan layak diusahakan

R/C = 1 Maka usaha tersebut tidak untung tidak rugi

R/C < 1 Maka usaha tersebut mengalami kerugian, sehingga tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian saya yang dilakukan di Desa Buwun Sejati, bahwa usaha agroindustri yang dilakukan oleh masyarakat sudah sejak lama dan bersifat turun temurun, gula aren di produksi masih tergolong industri rumah tangga (*home industry*). Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi gula aren yaitu nira aren yang berasal dari pohon aren. Penyadap nira aren biasanya dilakukan pagi dan sore hari. Hasil produksi air nira pada pagi sore hari pun berbeda, biasanya pengambilan sore hari hasilnya lebih banyak dari pada pengambilan di sore hari. Hal ini dikarenakan faktor alam dan kondisi cuaca. Pada, pada malam hari keadaan dingin, lembab dan waktu penyadapan panjang sehingga nira aren yang dihasilkan pada pagi hari lebih banyak. Sedangkan penyadapan panjang sehingga nira aren yang dihasilkan pada sore hari biasanya lebih sedikit dikarenakan keadaan cuaca yang panas dan nira aren cepat menguap. Kualitas nira aren dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: waktu penyadapan, cuaca, iklim dan perawatan pada pohon aren itu sendiri. Pada musim hujan, nira yang diperoleh lebih banyak dibandingkan dengan musim kemarau namun kualitasnya kurang baik, hal ini disebabkan karena kadar air pada nira aren lebih banyak. Berbeda dengan musim kemarau, nira yang dihasilkan bersifat lebih padat karena kandungan airnya tidak terlalu banyak.

Dalam proses produksi gula aren, peralatan yang digunakan bersifat tradisional seperti tungku yang terbuat dari tanah, wajan pisau sadep, saringan, jerigen, ember, bak, tali, sendok kayu, dan alat cetak.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (soekartawi,2001). Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh produksi (input). Faktor produksi sering juga disebut dengan korbanan produksi karena faktor tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi.

Pada Tabel 1. Rata-Rata Biaya Produksi (Gula Batok) pada usaha Agroindustri Gula Aren di Desa Buwun Sejati tahun 2023.

No	Uraian	Per Proses		Per Bulan	
		Jumlah (unit)	Nilai (Rp)	Jumlah (unit)	Nilai (Rp)
1.	Biaya Variabel	35	104.118	594	
	a. Bahan baku (liter)			35	1.782.353
	b. Bahan penolong	2	13.059	127	227.059
	• Kayu bakar (ikat)	7	184		3.169
	• Kayu purut (gram)			42,08	
	c. Tenaga Kerja	2,43			
	• Dalam keluarga (Rp/HKO)	-	18.570	-	778.235
	• Luar Keluarga	-	-	-	-
	d. Biaya Lain – Lain	-			
	• Pengemasan (250 gr)	-	-	-	-
	Total Biaya Variabel	-	135.927	-	2.333.067
2.	Biaya Tetap				
	a. Penyusutan Alat		1.140		19.552
	b. Total Biaya Tetap		1.140		19.552
3.	Total Biaya Produksi		135.930	-	2.333.122

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1. Hasil penelitian di Desa Buwun Sejati bahwa biaya produksi perajin gula aren batok berbeda dengan perajin gula beriket/semut. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh perajin gula batok sebesar Rp.135.930/proses produksi atau sebesar Rp.2.333.122/bulan. Sedangkan rata rata biaya produksi yang dikeluarkan perajin gula briket/semut yaitu sebesar Rp.161.470/proses produksi atau sebesar Rp.2.185.167/bulan. Sehingga biaya produksinya berbeda, baik dari segi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, dan biaya lain – lain.

Tabel 2. Rata Rata Biaya Produksi (Gula Briket/Semut) Pada Usaha Agroindustri Gula Aren di Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada Tahun 2023.

No	Uraian	Per Proses Produksi		Per Bulan	
		Jumlah (unit)	Nilai (Rp)	Jumlah (unit)	Nilai (Rp)
	Biaya Variabel	35	106.154	473	1.419.231
e.	Bahan baku (liter)	27	13.500	27102	183.269
f.	Bahan penolong		187		2.548
	• Kayu bakar (ikat)				
	• Kayu purut (gram)	2,52		34,67	
g.	Tenaga Kerja				692.308
	• Dalam keluarga (Rp/HKO)	-	19.937	-	-
	• Luar Keluarga	-	-	-	-
h.	Biaya Lain – Lain				173.077
	• Pengemasan (250gr)		13.038		
	Total Biaya Variabel		152.816		2.055.359
	Biaya Tetap				
c.	Penyusutan Alat		2.234		28.932
d.	Total Biaya Tetap		2.234		28.932
	Total Biaya Produksi		161.470		2.185.167

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Buwun Sejati bahwa biaya produksi perajin gula aren batok berbeda dengan perajin gula briket/semut. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh perajin gula batok sebesar Rp.135.930/proses produksi atau sebesar Rp.2.333.122/bulan. Sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan perajin gula briket/semut yaitu sebesar Rp.161.470/proses produksi atau sebesar Rp.2.185.167/bulan. Sehingga biaya produksinya berbeda, baik dari segi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain.

Produksi

Produksi merupakan pengubahan faktor produksi menjadi hasil produksi yang dikenal dengan istilah produk atau suatu proses dimana masukan (input) diubah menjadi keluaran (output). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu gula aren yang menggunakan bahan baku nira aren.

Tabel 3. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan dan R/C Usaha Agroindustri Gula Aren di Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada tahun, 2023

No	Uraian	Satuan	Gula Batok		Gula Semut	Briket/Gula	Total Keseluruhan
			Per produksi	Per bulan	Per produksi	Per bulan	
1	Biaya Produksi	Kg	135.930	2.333.122	161.470	2.185.167	4.518.289
2	Produksi	Kg	6	103	5	67	180
3	Harga produk	Rp/Kg	40.000	40.000	60.000	60.000	100.000
4	Intensitas Produksi	(kali)		17		17	34
5	Penerimaan	Rp	242.353	4.134.118	310.154	4.126.154	8.260.272
6	Keuntungan	Rp	106.423	1.800.996	157.338	2.070.795	3.871.791
8	R/C			1,77		1,88	1,82

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Produksi

Berdasarkan Tabel 3. Bahwa rata-rata produksi yang diperoleh perajin gula batok yaitu sebesar 6 kg per proses produksi atau sebesar 103 kg perbulan dengan rata rata dijual Rp. 40.000/kg. sedangkan rata-rata produksi yang dihasilkan perajin gula briket/semut sebesar 5 kg per prosuksis atau sebesar 69 kg per bulan dengan harga jual rata rata yaitu Rp. 60.000/kg.

Penerimaan

Pada tabel menunjukkan produksi gula aren yang di proleh perajin responden gula batok pada satu kali produksi proses produksi rata-rata sebesar 6 kg per proses produksi atau sebesar 103 kg per bulan dimana harga rata-rata yang berlaku pada saat itu yaitu Rp40.000/kg maka penerimaan dari hasil produksi gula batok rata rata sebesar Rp 242.353/proses produksi atau sebesar Rp4.134.118/bulan. Sedangkan produksi yang diperoleh perajin gula briket/semut yaitu sebesar 5 kg per produksi atau sebesar 69 kg per bulan dimana harga rata rata yang berlaku pada saat itu Rp60.000/kg maka penerimaan dari hasil produksi gula briket/semut rata-rata sebesar Rp310.154 proses atau sebesar Rp4.126.154 /bulan.

Keuntungan Usaha

Rata-rata kelayakan perajin gula batok pada usaha agroindustri gula aren di Desa Buwun Sejati yaitu sebesar Rp102.893/proses produksi atau sebesar Rp.1.748.055/bulan. Sedangkan rat-rata pendapatan perajin gula beriket/semut yaitu sebesar Rp148.684/proses produksi atau sebesar Rp1.940.987/bulan.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada usaha pengolahan gula aren per proses produksi gula batok rata - rata total penerimaan yang diperoleh perajin gula batok adalah sebesar Rp.243.353 untuk per proses produksi memperoleh sebesar Rp.4.134.118 untuk

perbulan sedangkan rata rata keuntungan yang di peroleh perajin gula batok di Dusun Batu Asak adalah sebesar Rp. 106.423 untuk perproses produksi dan Rp.1.800.996 untuk proses per bulan. Rata rata total penerimaan yang diperoleh perajin gula briket/semut adalah sebesar Rp.310.154 dan per proses produksi memperoleh sebesar Rp.4.126.154 sedangkan rata rata keuntungan yang di peroleh perajin gula batok di Desa Buwun Sejati adalah sebesar Rp. 157.338 untuk per proses produksi dan Rp.2.070.795 untuk proses per bulan.

Analisis Kelayakan R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Abidin 2018) mengenai analisis kelayakan finansial pengolahan gula cair pati sagu di Kabupaten Konawe dengan kapasitas produksi gula cair pati sagu sebanyak 200 liter dengan harga jual sebesar Rp.18.000/liter. Maka usaha secara umum layak dilaksanakan dengan perhitungan nilai RCR sebesar 1,79. Namun menurut (Hendayana 2016) bahwa karena adanya faktor resiko dalam usaha, maka kelayakan suatu usaha mestinya memiliki nilai RCR yang berkisar antara 1,2–1,4. Berdasarkan kriteria tersebut usaha gula cair sagu masih dapat dikatakan layak.

Adapun nilai R/C yang di peroleh perajin gula batok dan briket/semut rata-rata sebesar 1,77 dan 1,88 yang menunjukkan bahwa penerimaan yang di peroleh lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dapat dikatakan menguntungkan, hal ini dikarenakan biaya total yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan penerimaan yang diperoleh. Setiap pengeluaran sebesar 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,38 nilai R/C ratio sebesar $1,77 > 1$ dapat disimpulkan bahwa usaha gula batok layak di usahakan. Dan setiap pengeluaran sebesar 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,88 Nilai R/C ratio sebesar $1,88 > 1$ dapat disimpulkan bahwa usaha gula briket/semut layak untuk diusahakan.

Kendala Dan Hambatan

Hambatan yang dihadapi oleh perajin responden adalah kesulitan memperoleh bahan baku, alat dan pemasaran sedikitnya jumlah nira yang diperoleh oleh perajin responden perharinya membuat perajin tidak memproduksi gula aren setiap hari. Pada saat musim hujan, nira yang diperoleh lebih banyak dibandingkan musim kemarau namun kualitasnya kurang baik, hal ini disebabkan karena kadar air pada nira aren lebih banyak. Untuk pemasaran gula batok/gula briket dan semut pemasarannya cukup baik

sampe keluar daerah, hanya saja belum dipasarkan di toko ataupun supermarket karena belum ada label halal mengingat rata-rata harga gula riket/semut mencapai Rp. 60.000/kg sehingga masyarakat mempertimbangkan untuk membelinya. Gula briket/semut juga harus mendapatkan perizinan industri rumah tangga (PIRT) untuk pemasarannya agar bisa masuk ke super market, swalayan atau pusat oleh oleh. Sehingga perajin gula briket/semut tidak memproduksi setiap hari, hanya saat ada pesanan saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Kelayakan yang diperoleh gula batok yaitu sebesar Rp. 102.893 /proses produksi atau Rp. 1.748.055 /bulan. Sedangkan biaya produksi gula briket/semut sebesar Rp. 161.470/proses produksi atau Rp.2.185.167/bulan,
2. Usaha agroindustri gula aren di Desa Buwun Sejati layak untuk di usahakan karena R/C ratio gula batok sebesar 1,77 dan R/C ratio gula briket/semut sebesar 1,88.
3. Hambatan yang dihadapi perajin responden pada usaha agroindustri gula aren di Desa Buwun Sejati adalah kesulitan memperoleh bahan baku nira aren dan proses pemasaram untuk gula briket/semut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha agroindustri gula aren di Dusun Batu Asak, dapat diajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha agroindustri gula aren ini sebaiknya di berikan label dan ijin usaha supaya produk gula aren lebih menarik.
2. Kepada pengrajin gula aren bisa memasarkan melalui media sosial agar promosi lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2010. Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani. Jurnal Penyuluhan Pertanian, Vol. 5(1), 1-5.
- Putong, I (2002). Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Ghalia Indonesia. Jakarta
- Heryani H. 2016. Keutamaan Gula Aren dan Strategi Pengembangan Produk.

- ISBN:978-602-6483-05-8. Banjar Baru: Lambung Mangkurat University Press.
- Mahmus Z, d Allorerung. Amrizal, 1991; Prospek Tanaman Kelapa, Aren, Lontar dan Gawang untuk Menghasilkan Gula. *Buliten Balitka*, 14; 90-105
- Nazir. 1998. *Metode Peneltian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pertiwi, P. 2015. *Studi Preferensi Konsumen Terhadap Gula Semut Kelapa di Universitas Lampung*. Skripsi . Universitas Lampung.
- Soeseno, S. 1991. *Bertanam Aren*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeseeno, S. 1995. *Bertanam Aren* . P.T. Penebar Suadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Shinta, Annisa. (2005). *Hubungan Antara Kadar Homoglobin dengan Prestasi*.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*, Jakarta. UI-Press. 120 hal.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Safari A. 1995. *Teknik Membuat Gula Aren*. Surabaya: Karya Anda
- Tommy Hendrik dan Nur Hikmat (2012), *Kajian Pembuatan Gula Berbahan dasar Gula Cetak di Daerah Gunung Kidul Yogyakarta*.
- Tjiptono, F. 2002. *Manajmen Jasa, Edisi II*. Cetakan Ketiga, Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Gunawan, *Manajemen Inovasi, Diktat Kuliah*, Surabaya: Universitas Surabaya, 1997.